

PERANCANGAN KEMEJA UNTUK PRIA DENGAN TEKNIK IKAT CELUP



Pengantar Karya Tugas Akhir
Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan Guna Mencapai
Gelar Sarjana Kriya Seni/Tekstil Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Disusun Oleh :
DINA SETYORINI
C0900006

JURUSAN KRIYA SENI/TEKSTIL
FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2005

PERSETUJUAN

Disetujui untuk dihadapkan pada Sidang Tugas Akhir Jurusan Kriya Seni Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pada tanggal : 26 Januari 2005

Pembimbing I

Drs. Sarwono, M.Sn
NIP. 131 633 900

Pembimbing II

Dra. Theresia Widiastuti, M.Sn
NIP. 131 570 308

Mengetahui,
Koordinator Tugas Akhir

Dra. Theresia Widiastuti, M.Sn
NIP. 131 570 308

PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh Panitia Tugas Akhir Jurusan Kriya Seni/Tekstil Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Panitia Penguji

1. Dra. Sarah Rum Handayani, M.Hum (.....)
NIP. 131 935 350 Ketua
2. Ir. Adji Isworo Josef (.....)
NIP. 131 805 211 Sekretaris
3. Drs. Sarwono, M.Sn (.....)
NIP. 131 633 900 Penguji I
4. Dra. Theresia Widiastuti, M.Sn (.....)
NIP. 131 570 308 Penguji II

Mengetahui,

Dekan
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Ketua Jurusan Kriya Seni/Tekstil
Fakultas Sastra dan Seni Rupa

Dr. Maryono Dwiraharjo, SU
NIP. 130 675 167

Dra. Sarah Rum Handayani, M.Hum
NIP. 131 935 350

MOTTO

- f** Jalankan dulu apa yang terjadi hari ini, untuk besok kita hadapi kemudian.
- f** Keseriusan dan kedisiplinan dalam menjalankan pekerjaan menghasilkan sesuatu yang memuaskan
- f** Tak kan tahu kerinduan
Selain orang yang dilandanya
Tak kan tahu cinta
Kecuali orang yang merasakannya

Sayyid Quttub

PERSEMBAHAN

Kami haturkan kepada :

- Ü Ibu, Alm. Bapak yang sangat ku cintai
- Ü Kakak dan adikku yang kusayangi
- Ü Suamiku tercinta
- Ü Dosen-dosen yang terhormat
- Ü Teman-temanku se-almamater

KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan mata kuliah tugas akhir. Adapun tugas akhir tersebut mengambil judul “Perancangan Kemeja Untuk Pria Dengan Teknik Ikat Celup”. Tugas akhir ini mempunyai beban kredit 6 SKS, merupakan mata kuliah wajib dan syarat untuk menempuh bukti kelulusan untuk mencapai gelar sarjana.

Dalam rangka perencanaan dan persiapan Tugas Akhir ini, penulis mengalami hambatan berkenaan dengan teknis penyelesaian produk Tugas Akhir. Namun dengan penuh kesabaran akhirnya penulis dapat menyelesaikan dengan baik. tetapi hal ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Maka dengan kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Maryono Dwiraharjo, SU, selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ibu Dra. Sarah Rum Handayani, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Kriya Seni/Tekstil
3. Bapak Drs. Sarwono, MSn, selaku Pembimbing I yang banyak sekali memberi pengarahan, bimbingan, masukan-masukan kepada penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini
4. Ibu Dra. Theresia Widiastuti, M.Sn, selaku Koordinator Tugas Akhir serta Pembimbing II yang banyak memberikan pengarahan, masukan,

bimbingan yang tak habis-habisnya kepada penulis untuk kesempurnaan Tugas Akhir ini.

5. Sahabat-sahabat dan semua pihak yang telah membantu penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya atas keterbatasan-keterbatasan yang ada, sehingga dalam Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan.

Untuk itu saran dan kritik yang membangun kesempurnaan penulisan pengantar Tugas Akhir ini, penulis harapkan dan terima dengan senang hati dengan ucapan terima kasih.

Surakarta, 26 Januari 2005

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah Perancangan	2
C. Tujuan Perancangan	3
D. Manfaat Perancangan	3
E. Metode Perancangan	3
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Tinjauan Teknik Ikat Celup	7
1. Pengertian Ikat Celup	7
2. Sejarah Singkat Ikat Celup	7
3. Motif Ikat Celup	9
4. Warna	12
5. Warna Ikat Celup	16
6. Teknik Ikat Celup	16
7. Pengertian Kemeja	18
8. Kain	19
B. Tinjauan Empirik	22
C. Gagasan Awal	23
1. Tema Desain	23
2. Rumusan Desain	23

BAB III KONSEP PERANCANGAN

A. Konsep Perancangan 25

 a. Aspek Fungsi 25

 b. Aspek Estetis 25

 c. Aspek Mode 26

 d. Aspek Pemilihan Bahan 26

 e. Aspek Proses 27

 f. Zat Warna 28

B. Spesifikasi Desain 32

BAB IV VISUALISASI KARYA 50

BAB V PENUTUP 51

DAFTAR PUSTAKA 52

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Ikat celup” merupakan salah satu kekayaan tradisional Indonesia, yang telah menghiasi dan memberi warna pada budaya bangsa yang beraneka ragam adat dan istiadatnya. Keanekaragaman dalam budaya tersebut menjadikan sumber potensi tersendiri pada tekstil tradisi. Ikat celup merupakan salah satu usaha untuk menghias ragam hias di atas permukaan kain dengan menutup bagian yang tidak dikehendaki terkena warna dengan cara dilipat dan diikat. Proses ini termasuk dalam pembuatan ragam hias tutup celup (Jack Lenor Larsen, 1976 : 15).

Di Indonesia ikat celup disebut juga sebagai pelangi yang berasal dari kata Melayu Kuno. Di Surakarta pelangi disebut juga dengan jumputan. Ikat celup kebanyakan dipakai sebagai kelengkapan pakaian tradisional, seperti: selendang, dodot, kain panjang, ikat kepala, ikat pinggang, dan lain-lain. Tetapi melihat perkembangan ikat celup sekarang ini, pemakaiannya tidak terbatas pada pakaian tradisional saja. Dari berbagai macam teknik ikat celup atau jumputan muncul berbagai macam produk seperti: daster, celana, baju tidur dan lain-lain.

Dari tulisan di atas, penulis ingin mencoba mengembangkan teknik ikat celup sebagai bahan kemeja pria. Penulis tertarik untuk mengembangkan teknik ikat celup ini, karena teknik ini memiliki keunikan motif yang sulit

untuk diproduksi kembali serta adanya percampuran warna yang tidak disengaja, mampu menciptakan suatu motif baru.

Perancangan pakaian ini ditujukan bagi pria, selain itu pada perancangan ini bertujuan memperkenalkan tekstil tradisi ikat celup kepada masyarakat sebagai salah satu tradisi ikat celup kepada masyarakat khususnya pria, sebagai satu upaya untuk melestarikan budaya bangsa.

B. Masalah Perencanaan

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat ditemukan identifikasi masalah yaitu teknik penerapan ikat celup dari bahan mori prima, dengan zat warna naftol dan remasol sebagai kemeja pria.

2. Pembatasan Masalah

Agar tidak terlalu meluas dan untuk jangkauan efektifitas perancangannya yang mungkin memiliki beberapa aspek keterbatasan maka perancangan ini dibatasi pada penerapan ikat celup untuk kemeja pria.

3. Perumusan Masalah

Untuk penegasan arah perancangan, maka permasalahan dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimanakah penataan corak dan warna ikat celup yang akan diterapkan pada kemeja pria.”

C. Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari perancangan desain ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui bagaimanakah perancangan tekstil dengan teknik ikat celup.
2. Ingin mengetahui bagaimana penataan corak dan warna ikat celup yang akan diterapkan pada kemeja pria.

D. Manfaat Perancangan

1. Manfaat Bagi Keilmuan

Dapat dijadikan pengetahuan serta pengalaman yang berharga tentang penerapan teknik ikat celup yang belum penulis ketahui sebelumnya serta menambah wawasan dan wacana baru bagi penulis tentang pembuatan tekstil yaitu dengan teknik ikat celup, khususnya bagi penulis dan mahasiswa Kriya Seni / Tekstil pada umumnya.

2. Manfaat bagi Masyarakat/Pengguna

Dapat dijadikan alternatif pemilihan tekstil bagi masyarakat sebagai pengguna tekstil sesuai dengan kebutuhannya

E. Metode Perancangan

1. Metode Perancangan

- a. Pengamatan dan Studi Pustaka

Berdasarkan pengamatan dipasaran teknik ikat celup kebanyakan masih berupa motif dengan ikatan dan jumputan, atas

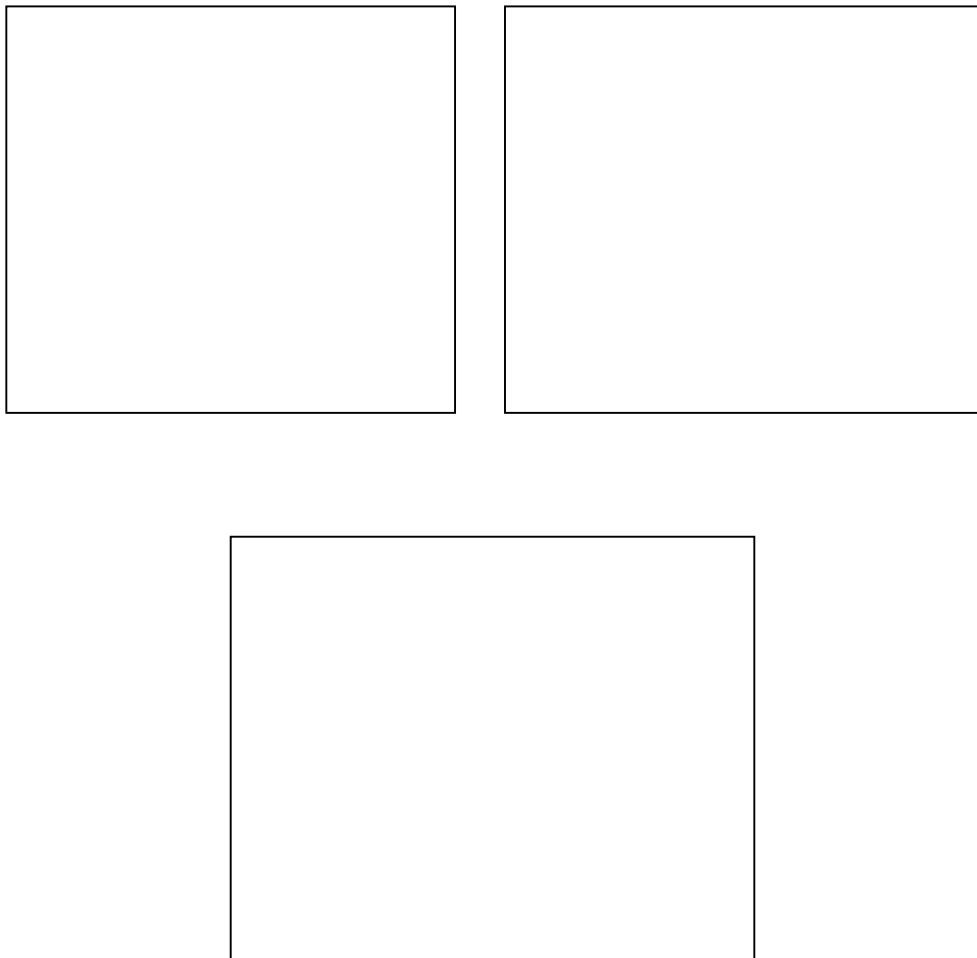
dasar alasan diatas penulis ingin mengembangkan teknik ikat celup dengan cara tritik dan bermotif geometris. Sesuai dengan studi pustaka yang penulis ketahui teknik ikat celup cukup digemari oleh beberapa desainer terkenal sebagai contoh :

- § Kain jumputan di tangan Oscar Lawalata dikenal dengan teknik tie and dye (mengikat dan mencelup) hasilnya adalah lembaran-lembaran kain dengan motif dan tebaran warna abstrak. Karya ini telah pula dipamerkan di Gedung Kemang dengan tajuk Oscar bagi negeri.
- § Perancang terkenal Carmanita dan Poppy Darsono juga menyukai teknik ikat celup, ini terbukti Carmanita merancang motif-motif abstrak yang terinspirasi dari seni gambar Irian. Sedangkan Poppy Darsono melihat dari sisi modern, ia menggambarkan motif batik klasik yang dipadu dengan teknik ikat celup menjadi sebuah geometrik modern.
- § Asosiasi Pengusaha Perancang Mode Indonesia pada tahun 1994 mengadakan peragaan busana dengan tema “Pasar Mode” pakaian jadi. Sebagai lembaga penentu trend menetapkan bahwa trend musim panas berikutnya adalah tie dye atau jumputan. (kompas)

b. Eksperimen

Dalam perancangan desain ini penulis sudah melakukan eksperimen mengenai teknik ikat celup dan sering mengalami kegagalan dalam proses ikat celup, motif dan warna yang dihasilkan

sering diluar dugaan dan berbeda dengan motif dan warna yang penulis harapkan, oleh karena itu penulis melakukan eksperimen-eksperimen dengan beberapa bahan dan zat warna untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan perancangan desain. Dari hasil eksperimen tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan bahan dan zat warna yang berbeda mampu menghasilkan warna serta corak motif yang berbeda pula. Berikut ini adalah beberapa contoh hasil eksperimen yang penulis buat :



Keterangan : Hasil eksperimen menggunakan zat warna naphthol

c. Narasumber Ahli

Berbagai nara sumber yang dipergunakan dalam proposal ini meliputi :

- 1). Bp. Agus Yogi sebagai pemilik industri ikat celup
- 2). Bp. M. Mustaqin sebagai pengelola industri kecil ikat celup “Bulan Indah”
- 3). Tempat dan peristiwa pembuatan ikat celup di industri kecil ikat celup di Solo.
- 4). Data pustaka, termasuk juga dokumen

2. Program Langkah Perancangan

Dalam program langkah perancangan ini terlebih dahulu penulis melakukan persiapan yang meliputi observasi, dalam observasi ke berbagai tempat yang berhubungan dengan perancangan desain yang penulis buat, setelah melakukan observasi penulis menentukan tema desain sesuai dengan perancangan desain, kemudian penulis menentukan bahan untuk perancangan desain, yaitu kain mori prima sebagai bahan untuk pembuatan kemeja pria, setelah menentukan bahan langkah selanjutnya adalah menentukan zat warna, dalam perancangan ini zat warna yang dipilih adalah zat warna naphtol dan remasol.

Pada eksperimen perancangan ini terlebih dahulu penulis membuat sketsa desain sesuai dengan rancangan desain, kemudian pembuatan pola desain dan pemotongan bahan untuk penerapan motif tritik yang dapat diterapkan pada bagian dada, punggung, lengan dan lain-lain Langkah selanjutnya adalah pewarnaan dengan menggunakan zat warna yang telah ditentukan dan selanjutnya adalah penyelesaian produk berupa kemeja pria.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Teknik Ikat Celup

1. Pengertian Ikat Celup

Ikat celup merupakan usaha membuat ragam hias di atas permukaan kain dengan menutup bagian yang tidak dikehendaki terkena warna dengan menutup bagian yang terkena warna dengan cara dilipat dan diikat. Proses ini termasuk dalam pembuatan ragam hias dengan sistem tutup celup (Jack Lenor Larsen, 1976: 15).

Di samping itu ada pula yang memberi batasan yang kurang lebih sama maknanya yaitu ikat celup adalah produk tekstil kerajinan, yang cara pengerjaannya dengan teknik pewarna rintang. Dalam proses pembuatannya sebagai bahan perintang digunakan tali pengikat (Sewan Susanto, 1990: 1)

2. Sejarah Singkat Ikat Celup

Kain ikat celup tercatat sudah dibuat pada masa Dinasti Tang, Cina, pada tahun 618-906 SM. Kain ini terbuat dari sutra dan berkait erat dengan masa kerajaan jalur sutra di Cina yang menghubungkan wilayah Cina ke sejumlah daerah belahan timur seperti India, Timur Tengah, hingga ke Italia. Bukti tentang kain ikat celup ditemukan melalui artefak helaian kain pada ruang bawah tanah di daerah Astana dan Kothan di Sinkiang, yang termasuk wilayah selatan Turkistan pada masa Dinasti

Tang inilah ikat celup meyebar ke wilayah Jepang, yaitu saat periode Nara tahun 552-794 SM. Diduga ikat celup Cina mempengaruhi kain yang sama di India.

Di wilayah Asia selatan ikat celup berkembang pesat, daerah Rajasdhan, Gujarat, Bombay, Hindustan merupakan daerah yang sangat produktif menghasilkan ikat celup. Sindh dan Hyderabad di Pakistan termasuk wilayah sebaran kain ikat celup yang mempengaruhi daerah lain ke Asia Tengah.

Di Amerika selatan ikat celup dihasilkan di Peru yang memiliki peradaban Inca. Ikat celupnya sangat berbeda dengan Cina dan India, yaitu memiliki motif geometris dan zig-zag. Sementara di belahan Barat Daya Amerika yaitu di Meksiko dan Kolombia, ikat celupnya menyerupai motif ikat yang dihasilkan di Asia Tenggara.

Di Asia Tenggara, kain ikat celup lebih dikenal dengan nama pelangi suku Mon di Thailand, suku Cham dan sejumlah suku di Palembang, Aceh, Batak, Padang Sumatra Barat, suku Dayak kota Waringin, Kalimantan Selatan, hingga suku Toraja di Sulawesi Selatan dan suku Mindanau di Filipina Selatan menghasilkan ikat celup yang sama.

Melihat penyebaran motif pelangi yang meliputi hampir seluruh bagian dunia sulit ditentukan asal penyebaran motif ini, meski demikian catatan tertua tentang motif pelangi ditemukan di Jepang dari masa 7-8 Masehi. Di tanah air, ikat celup sudah tercatat keberadaanya pada tahun

1680 oleh peneliti Botani Belanda, Georg Eberhard Rumphius. Kain yang dihasilkan di Yogyakarta dan Bali itu bermotif pola bunga putih yang berwujud seperti kelereng, diyakini Motif bulatan itu termasuk hasil ikat celup yang di Jawa disebut Kritik. Ikat celup termasuk keluarga teknik rintang warna (dyeresist) seperti hal tenun ikat dan batik. Dalam rentang sejarah, kriya ikat celup lebih dekat dengan tenun. Ikat celup dibawa masuk ke Tanah Air oleh para pedagang Gujarat, India dan Arab yang sudah diduga juga memperkenalkan tenun ikat lusi dan diterima di beberapa tempat seperti Palembang, Yogyakarta, Bali dan Gresik.

Ikat celup pelangi berkembang cukup baik di Yogyakarta, selain di dukung lingkungan kerjaan berbagai produk kain pelangi diterapkan keaneka benda pakaian dan seremoni kerajaan, seperti ikat kepala, keben, selendang, hingga kain untuk upacara adat.

3. Motif Ikat Celup

Pada proses ikat celup motif merupakan bentuk baku, hal ini akibat proses penutupan yang dilakukan dengan ikatan maupun jahitan. Keterbatasan penggunaan bentuk yang melalui proses ikat celup, mengakibatkan hanya sedikit motif yang dibuat. Motif kebanyakan dibagi menjadi beberapa bentuk, serta didukung dengan variasi gabungan di antaranya adalah :

a. Garis

Adalah motif yang membentuk garis, yang dapat dibuat dengan tritik yang merupakan penutupan pada proses ikat celup

dengan jahitan. Tritic dapat dibuat garis lurus, lengkung, dan patah-patah.

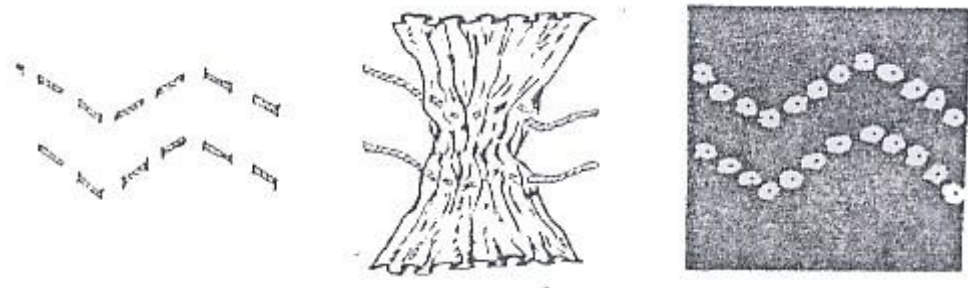
b. Spot (Gempol)

Merupakan motif yang dibuat dengan teknik ikatan, dari penutupan yang dibuat dapat membentuk motif baku, teknik ikatan ini dapat membentuk bidang belah ketupat atau bulat.

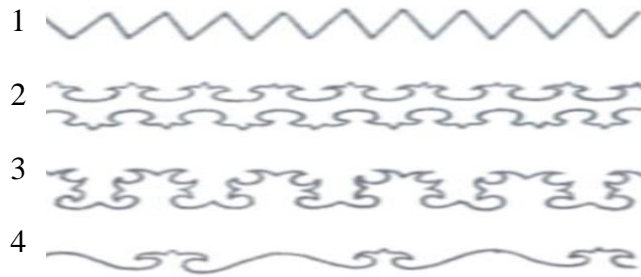
Motif ikat celup dibagi menjadi beberapa macam berdasarkan perbedaan cara penutupannya, yaitu :

- Tritic

Corak kain tritik didapat dengan cara menjelujur, kain menurut corak yang diinginkan, seperti corak di daerah Solo-Yogya dikenal dengan nama untu walang, regulon, tapak dara, gardan dan lain-lain. setelah dijelujur benang ditarik sehingga jelujuran tadi dapat rapat dan menjadi satu gumpalan kain. Setelah diberi warna dan benang dicabut akan dapat ragam hias berwarna putih menurut jelujuran tadi, jadi sebagai bahan perintang warna celup disini adalah benang jelujuran



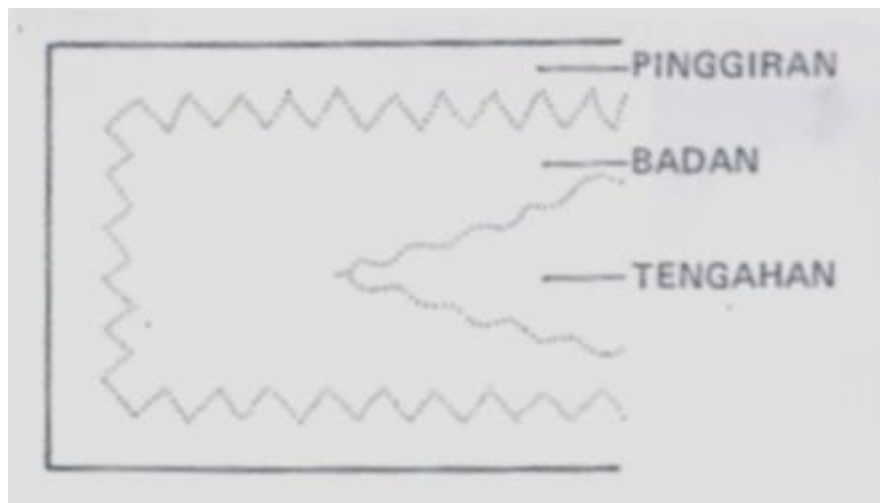
Gb. a. Urutan Proses Pembuatan Kain Tritic



Gb. a₁. Corak Tritik : 1. Untu Walang, 2. Tapak Dara,
3. Regulon, 4. Gardan

Sementara itu ada yang mengatakan istilah tritik berasal dari kata tarik. Mulanya kain tritik hanya mempunyai satu warna latar, yaitu biru tua atau hitam dan merah mengkudu. Kemudian mengalami perkembangan, yaitu bagian-bagian di antara corak tritik pinggiran, badan dan tengahan (Gb. b). tengahan ini dapat berbentuk persegi empat, wajik atau bulat.

Warna cerah dan lembut untuk pertama kalinya diperoleh dengan memakai cat celup sintetis analine. Ada sementara anggapan warna-warna ini mengingatkan pada cerahnya kembang, oleh sebab itu kain tersebut disebut pula dengan istilah kain kembangan. Pemberian nama kain tersebut di atas dapat berdasarkan teknik pembuatannya (kain tritik, kain jumputan) atau berdasarkan warna-warninya (kain kembangan). Seni tritik terdapat pula di berbagai daerah di Indonesia antara lain Palembang, Banjarmasin dan Bali.



Gb. b. Pola Pembagian Kain Tritik

- Plangi

Dibuat dengan menekan bagian yang tidak dikehendaki terkena warna, dengan menggunakan ikatan, dengan pengikat seperti tali, rafia, karet, benang tebal dan lain sebagainya.

- Jemputan

Pada dasarnya jemputan dibentuk melalui pengikatan bagian-bagian tertentu dari permukaan kain.

- Sasirangan

Sasirangan berasal dari kata sirang, yang berarti jahit jelujur. Hal ini menunjukkan proses kerja yang menghasilkan motif-motif tertentu pada kain melalui teknik jelujur, ciri khas coraknya adalah garis berliku-liku memanjang yang kaya warna.

4. Warna

Warna adalah salah satu unsur keindahan dalam seni dan desain selain unsur-unsur visual lainnya seperti garis, bidang, bentuk, barik

(tekstur) nilai dan ukur. Selain itu warna merupakan faktor yang sangat utama pada pakaian, karena warna mempunyai pengaruh besar terhadap pakaian dan pemakainya. Warna mempengaruhi bentuk tubuh seseorang, warna yang gelap akan membentuk tubuh yang ramping, sedangkan warna yang cerah terkesan menambah ukuran. Warna untuk pakaian harus diatur seimbang dengan pembagian pemakaiannya, kesan warna untuk pakaian akan baik dan menyenangkan bila warna cocok bagi orang yang memakainya, cocok dengan suasana dan situasinya.

Untuk dapat memilih dan menggunakan warna dengan baik, maka pengetahuan warna dan teori warna sangat diperlukan, ada beberapa jenis warna yang ada, yaitu :

1. Warna primer : merupakan unsur warna tersendiri yang bukan merupakan campuran dari warna apapun. (merah, kuning, biru)
2. Warna sekunder : merupakan campuran antara dua warna primer.
 - Merah dicampur kuning menjadi orange
 - Merah dicampur biru menjadi ungu
 - Kuning dicampur biru menjadi hijau
3. Warna kontras : ialah warna-warna bertentangan di dalam lingkaran warna, serta memiliki intensitas warna yang tinggi. Misalnya :
 - Kuning – ungu
 - Hijau – merah
 - Biru – jingga

4. Warna analogous : ialah warna-warna yang berdekatan dalam lingkaran warna. Misalnya :

- Hijau – biru hijau
- Merah – merah jingga
- Ungu – merah ungu

5. Warna split komplementer : ialah warna yang berseberangan membentuk segitiga di dalam lingkaran warna. Misalnya :

- Merah – kuning
- Merah – biru
- Kuning – biru

- Hue : diartikan sebagai nama dari tiap-tiap warna, kualitas atau karakteristik suatu warna yang membedakan warna yang satu dengan warna yang lain.
- Value : diartikan sebagai gejala cahaya dari pada warna menyebabkan perbedaan pancaran atau kecerahan warna dalam perbandingan dengan hitam dan putih. Derajat atau tingkatan kecerahan suatu warna.
- Chroma : diartikan sebagai gejala kekuatan dari warna
- Tint : kecerahan dari warna ke putih
- Shade : kecerahan dari warna ke hitam.
- Tone : kecerahan dari warna (nada) ke abu-abu

Warna pada pakaian sangat erat kaitannya dengan penampilan, selain unsur mode yang juga mempengaruhi, sebab kesesuaian antara warna pakaian dengan si pemakai akan membuat penampilan lebih indah dan menarik. Warna untuk pakaian harus disesuaikan dengan pemakainya, kesan warna untuk pakaian akan baik dan menyenangkan bila warna tersebut cocok dengan orang yang memakainya, cocok dengan situasi dan suasana saat pakaian tersebut dikenakan.

Yang dimaksud dengan cocok dengan pemakainya, artinya seimbang baik secara estetis ataupun dengan kegunaannya, dalam hal ini harus disesuaikan dengan bentuk tubuh, warna kulit, warna dan gaya rambut, serta aksesoris lainnya. Perancangan kemeja ini ditujukan untuk pria dengan fisiknya biasanya lebih menyukai warna yang menawan dan menggairahkan. Warna yang dipilih memancarkan keaktifan dan kebebasan sesuai dengan temanya. Warna-warna yang diambil dalam perancangan ini diantaranya seperti warna biru, merah, kuning, orange, hijau. Warna-warna tersebut memiliki sifat dan karakteristik tersendiri, seperti :

- biru : tenang, berharga, sejuk
- merah : berapi-api, menyolok, panas, melambangkan keberanian, gemilang, keindahan
- kuning : menarik, lambang daripada cahaya dan kemegahan.
- Orange/ jingga : memberi cahaya, memberi kesan mendekat, hangat, menggairahkan.
- Hitam : serius, berharga, sedih

5. Warna Ikat Celup

Penggunaan warna serta komposisi yang dipakai untuk proses ikat celup pada mulanya mengambil dari zat warna alam. Perkembangan selanjutnya penggunaan warna serta komposisi yang dipakai untuk proses ikat celup menggunakan warna sintetis, karena lebih efisien dibanding zat warna alam.

Kelebihan dari ikat adalah adanya suatu nuansa warna atau pencampuran warna yang tidak direncanakan terlebih dahulu, pencampuran tersebut menimbulkan warna biru. Hal inilah yang menjadi karakteristik pada proses ikat celup, di samping itu akan terjadi juga kerutan-kerutan yang timbul akibat oleh tekanan dan ikatan.

6. Teknik Ikat Celup

Teknik ikat celup adalah suatu proses yang paling tua di dunia dan hampir semua negara mengenal proses ini, karena bisa memakai peralatan sederhana dan prosesnya mudah dilakukan yaitu mengikat kain lalu dicelup, dari efek ikat ini akan timbul motif. (Doddie. K Permana). Teknik ikat celup dapat dibuat seperti dibawah ini :

Sebelum dilakukan pengikatan, kain akan direndam selama satu malam untuk menghilangkan kanji yang ada, dan kemudian dicuci bersih serta dikeringkan. Selanjutnya pada kain diberi tanda dengan pensil untuk menentukan bagian-bagian yang harus diikat. Setelah dilakukan pengikatan kain dapat dicelup dengan warna yang diinginkan.

Pencelupan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan zat warna yang membutuhkan proses pencelupan panas, seperti zat warna direk, zat warna belerang (sulfur), dan sebagainya. atau zat warna yang pencelupannya tidak membutuhkan pemanasan seperti zat warna reaktif, zat warna naphthol, dan lain sebagainya. Bila menggunakan pencelupan dengan proses panas tali pengikat yang dipakai harus dipilih yang tahan terdapat panas.

Motif-motif pada kain yang dihasilkan dengan cara ikat celup ini, selain tergantung dari cara pengikatnya, juga sangat tergantung pada lamanya proses pewarnaan kainnya.

Dalam ikat celup, perintang warna sebenarnya tidak hanya dapat dilakukan dengan menggunakan ikatan tali saja, tetapi juga dapat dilakukan dengan beberapa cara lain seperti menggunakan bundelan pada kain, atau menggunakan jahitan pada kain.

- Pembuatan motif dengan ikatan

Pada pembuatan motif dengan cara ini kain diikat tidak terwarnai. Dengan menggunakan cara ikatan ini dapat diperoleh berbagai bentuk yang cukup banyak, tidak hanya bentuk bintik, atau bulatan saja.

- Pembuatan motif dengan tritik

Untuk pembuatan motif menggunakan tritik ini, harus dipergunakan zat warna yang proses pencelupannya atau pembangkitnya berlangsung dengan cepat, seperti zat warna naftol dan

remasol. Karena kalau proses pewarnaan berlangsung dalam waktu yang lama akan mengakibatkan zat warna meresap ke bagian yang dijahit, sehingga motif yang dihasilkan kurang tajam.

7. Pengertian Kemeja

Perwujudan karya dari ikat celup ini difungsikan untuk kemeja pria menurut SNI (Standar Nasional Indonesia). Definisi kemeja adalah pakaian luar yang dikenakan pria pada bagian atas badan dan mempunyai bukaan pada bagian depan, lengan, krah dengan atau tanpa kaki krah, yang masing-masing mempunyai ukuran tertentu. Bagian badan kemeja harus panjang, sehingga dapat dimasukkan ke dalam celana (Suara Merdeka, 1995: 11).

Di samping itu ada pula yang memberi batasan bahwa kemeja adalah baju laki-laki yang umumnya berkerah, berkancing baju, terbuat dari bahan katun, linen dan sebagainya, ada yang berlengan panjang, ada yang berlengan pendek (W.J.S. Poewadarminta, 1976: 475).

Dengan melihat dua pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa definisi kemeja adalah pakaian luar yang khususnya untuk baju laki-laki yang dikenakan pada bagian atas badan dan mempunyai bukaan pada bagian depan, ada yang berlengan panjang, ada yang berlengan pendek, berkerah dengan atau tanpa kaki krah, yang masing-masing mempunyai ukuran tertentu. Terbuat dari bahan katun, linen dan lainnya.

Dari segi kenyamanan, busana ini cukup nyaman dipakai, karena terasa ringan, tidak terasa panas dan dapat menyerap keringat. Dalam

proses pembuatan baju meliputi tiga proses, yaitu memotong, menjahit dan menyempurnakannya. (Sugiarto Hartanto, 1980: 203).

ã Ukuran Kemeja

Ukuran	S	M	L	XL
Panjang kemeja	68	72	72	73
Lingkar kemeja	84	90	98	106
Lingkar badan	42	43	45	47
Lingkar punggung	36	38	40	42
Lingkar lengan	22	23	24	25
½ Lingkar lengan	15	16	17	18
Rendah bahu	41 4	41 2	43 4	5
Rendah punggung	19	20 1 2	22	23
Panjang punggung	38	40	42	43

Keterangan : Ukuran dalam centimeter (cm)

(Soekarno, 1981: 177)

8. Kain

Digolongkan sebagai bahan baku utama dalam produk tekstil, seperti tritik (ikat celup), tenun, batik dan lain sebagainya. Pada umumnya bahan yang digunakan dalam pembuatan ikat celup (tritik) adalah berbagai kain mori dengan berbagai kualitas saat ini di pasaran sudah banyak beredar kain yang bahannya berasal dari serat sintetis, yang mempunyai ketahanan kusut lebih baik dari kain yang berasal dari serat kapas (mori) hanya saja produk tersebut belum memasyarakat. Adapun jenis-jenis kain yang berasal dari serat kapas adalah sebagai berikut:

1. Mori Prississima adalah : Kain tenun dari benang kapas dengan anyaman polos dan telah diputihkan, merupakan golongan mori yang paling halus.
2. Mori Prima adalah : Kain tenun dengan anyaman polos dan telah diputihkan, termasuk golongan mori kualitas halus setelah mori prississima.
3. Mori Biru adalah : Kain tenun dari benang kapas dengan anyaman polos dan telah diputihkan merupakan golongan mori yang mutunya paling rendah.
4. Kain Blaco adalah : Kain tenun gray (kain yang belum disempurnakan), merupakan golongan mori yang paling rendah mutunya dan belum diputihkan.
5. Kain Voilissima : Kain tenun dari benang kapas dengan anyaman polos, telah dimerser dan diproses pemengkeretan awal (pre shirk), bahannya tipis, mudah menyerap keringat sehingga nyaman untuk dipakai.
6. Kain Berkolin : Kain tenun dari benang kapas dengan anyaman polos yang telah dimerser dan diputihkan, termasuk jenis bahan baku

dari serat kapas dengan kualitas halus dengan ciri-ciri kain adalah adanya garis strip biru di tepi arah memanjang.

Untuk lebih jelas dan terperinci, masing-masing mori yang tercantum dalam daftar di atas telah mempunyai persyaratan-persyaratan yang tertera pada Standar Industri Indonesia (SII).

7. Kain yang berasal dari modifikasi serat kapas

- Kain saten (serat rayon)
- Kain santung (serat rayon)

8. Kain yang berasal dari binatang (serat protein)

- Kain sutera
- Kain wool

9. Kain berasal dari serat sintetis

- Kain polyster
- Kain georgette

a Bahan Perintang

Perintangan warna untuk mendapatkan desain dalam kain tritik dipengaruhi oleh beberap hal. Oleh sebab itu bahan perintangannya mempunyai persyaratan sebagai berikut:

- Tidak dapat terwarnai oleh zat warna, sehingga mampu untuk merintangi zat warna
- Bahan mempunyai konstruksi nyaman atau twist benang yang padat

- Mempunyai kuat tarik yang tinggi.

Sebagai bahan perintang pengikat dapat berupa:

- Benang kapas, benang polyster, rafia, benang ban, karet gelang, serat agel atau serat nanas. (BBKB, 1988/1989: 2).

B. Tinjauan Empirik

Untuk perancangan kali ini, penulis mencoba mengungkapkan apa yang terjadi di pasaran, khususnya ikat celup. Dari hasil survey yang telah penulis lakukan, teknik ikat celup kebanyakan menggunakan teknik ikatan dan jumputan yang diterapkan pada beberapa produk tekstil dengan bahan dasar katun atau santung dengan sedikit bentuk motif yang dihadirkan, sehingga ikat celup kurang mempunyai kekayaan. Menurut seseorang pengrajin ikat celup di daerah pasar kliwon, pengrajin sering menemukan kesulitan, karena motif-motif yang dihasilkan dari teknik ikat celup ini sering di luar dugaan. Sehingga pengrajin sering menemukan kesulitan jika ingin membuat atau memproduksi kembali yang diinginkan, karena teknik ikat celup ini dikerjakan secara manual dengan menggunakan tangan dan dengan bantuan alat non mesin.

Hasil survey tersebut, penulis ingin menerapkan teknik ikat celup yang ditekankan pada teknik tritik, karena kebanyakan motif ikat celup di pasaran menerapkan teknik jumputan atau ikatan, sehingga motif tersebut masih terkesan tradisi. Pada perancangan kemeja pria ini bahan yang akan digunakan adalah bahan mori dengan teknik tritik dalam bentuk geometris.

C. Gagasan Awal

1. Tema Desain

Dalam perancangan desain kali ini, tema merupakan sesuatu yang penting, karena tema merupakan suatu amanat yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya atau sesuatu yang disampaikan oleh seorang desainer untuk mewakili karya yang mereka buat. Oleh karena itu penulis mengambil tema "Spirit" yang berarti "Semangat". Diharapkan pada perancangan desain dengan teknik ikat elup ini diharapkan mampu memunculkan semangat, khususnya bagi sasaran desain yaitu pria untuk selalu berkarya dan menemukan sesuatu yang baru. Penulis mempunyai keinginan untuk mengembangkan tekstil tradisi ikat celup dengan motif tritik, sehingga tampil lebih modern dengan menghadirkan motif geometris dan warna pada pakaian pria mengikuti mode serta dapat diterima oleh masyarakat khususnya pria.

2. Rumusan Desain

Perancangan kemeja pria ini berdasarkan perencanaan ditujukan untuk pria. Penerapan motif geometris disusun dalam berbagai macam komposisi bentuk, sehingga akan muncul daya tarik estetis yang diperoleh yang diperoleh dari keseimbangan, pengulangan bentuk geometris.

Perancangan kemeja dengan teknik ikat celup (tritik) ini diharapkan dapat menjadi pilihan khususnya untuk pakaian dan banyak diminati masyarakat/ pengguna. Penyajian kemeja ini diharapkan dapat menjadikan seorang pria memiliki penampilan yang baru untuk menikmati suasana

penuh semangat. Sesuai dengan tema yang sudah ada, maka perumusan desain pada perancangan kali ini adalah sebagai berikut :

- Fungsi

Perancangan kemeja difungsikan sebagai pakaian pria yang menghadirkan garis rancang yang warna-warni indah serta sentuhan kreatif yang dapat mencipta sebuah paduan dalam membentuk citra pria yang aktif dan dinamis.

- Estetis

Untuk perincian nilai estetis pada perancangan ini, ditonjolkan pada kreativitas pengolahan motif tritik geometris yang mampu menyajikan keindahan dalam setiap penampilan desain yang dikemas sebagai kemeja pria.

- Proses

Proses perancangan sangat menentukan hasil perwujudan kemeja pria, mulai dari pembuatan desain, proses pelaksanaan, sampai hasil jadi mencerminkan ragam kemeja yang bernilai estetis dan unik.

- Bahan

Pada perancangan kemeja pria ini dihadirkan melalui pemilihan bahan yang memenuhi kriteria desain adalah mori prima yang sangat mendukung penampilan kemeja.

BAB III

KONSEP PERANCANGAN

A. Konsep Perancangan

1. Aspek Fungsi

Penentuan aspek fungsi sangat penting dalam setiap rancangan desain tekstil. Hal ini disebabkan karena fungsi yang jelas menjadi dasar untuk menentukan fungsi yang tepat sesuai dengan aspek yang lain. Produk dengan teknik ikat celup yang semula berfungsi sebagai kelengkapan pakaian tradisional, seperti: selendang, dodot, kain panjang, ikat kepala, ikat pinggang, dan lain-lain kini mulai dialihfungsikan pada pakaian untuk pria.

2. Aspek Estetis

Untuk mendukung keserasian dalam berpakaian, maka perlu diperhatikan dalam segi penampilan produk tekstil, antara lain: bentuk motif, warna, dan pakaian komposisi dalam penempatan motif pada desain mode pakaian.

a. Pemilihan bentuk motif

Pemilihan bentuk motif untuk desain ini adalah bentuk motif geometris dengan beberapa komposisi bentuk geometris seperti lingkaran, segitiga, persegi panjang, bujur sangkar dan lain-lain sehingga tercipta beberapa motif geometris yang terlihat abstrak tetapi indah.

b. Penempatan motif

Penempatan bentuk motif disesuaikan dengan desain mode yang telah direncanakan. Penempatan bentuk motif ada yang ditempatkan secara penuh atau hanya pada bagian tertentu saja yang disesuaikan dengan bentuk potongan.

c. Warna

Sesuai dengan selera dan sifat pria yang penuh dengan aktifitas juga sesuai dengan fungsi pakaian pria maka dipilih warna-warna yang mewakili karakter pria, seperti warna biru yang memberi kesan tenang, merah melambangkan keberanian, jingga melambangkan kehangatan, dan kuning melambangkan kemegahan. Pemilihan warna ini akan mendukung penampilan pemakai yaitu pria.

3. Aspek mode

Pakaian merupakan penunjang penampilan seseorang untuk mencapai keserasian berpakaian tidak harus mengikuti trend mode, namun dalam berpakaian hendaknya perlu disesuaikan kondisi tubuh seseorang. Dengan mode dan warna yang sesuai dengan bentuk tubuh dan warna kulit akan tampak baik dan menarik. Arah mode untuk kemeja untuk pria ini adalah bentuk rancangan pakaian yang unik sehingga dipilih mode dengan potongan yang sederhana, tetapi tetap mengikuti mode dan sesuai dengan sifat dan karakter pria.

4. Aspek Pemilihan Bahan

Pemilihan bahan untuk produk ini disesuaikan dengan fungsi desain pakaian sehingga hasilnya akan mendukung kualitas produk tadi. Arah

fungsi adalah untuk kemeja, maka dipilih bahan katun (mori) sebagai bahan dasar, karena katun (mori) mempunyai kriteria bahan yang cocok untuk kemeja pria.

Sifat bahan katun (mori) :

- Mudah menyerap keringat sehingga nyaman untuk dipakai
- Jika dipakai terasa dingin dan dapat menyesuaikan dengan temperatur sehingga baik untuk keadaan tropis maupun dingin
- Mudah dalam perawatan

Bahan katun merupakan bahan yang cocok untuk teknik ikat celup karena dalam setiap pencelupan katun hadir dengan efek serta warna yang berbeda.

5. Aspek Proses

Motif pada kemeja pria merupakan pengolahan desain permukaan. Tahap pelaksanaan pembuatan motif pada kemeja dilakukan melalui beberapa eksperimen dengan teknik tritik. Hasil pengolahan motif tritik dihadirkan tidak hanya sebagai penghias permukaan bahan tetapi dibuat untuk mendukung kedinamisan yang akan hadir pada perancangan kemeja yang ditampilkan pada era modern dengan menghadirkan sentuhan tradisi. Pada pewarnaan sering terjadi timbulnya percampuran warna yang tidak direncanakan sehingga menimbulkan nuansa warna baru. Kerutan yang timbul akibat jahitan, ikatan atau jumputan akan membentuk motif atau corak baru yang timbul tanpa direncanakan. Keseimbangan motif dan warna dapat dicapai dengan pembuatan pola desain yang dirancang dengan tepat. Sebelum proses produksi, pertimbangan bentuk pakaian dan penerapan

motif harus diperhatikan agar tidak meleset dari rencana yang telah dirancang secara efisien dalam penggunaan bahan. Zat warna yang digunakan dalam proses ikat celup ini adalah naphtol dan remasol. Proses yang dilakukan setelah proses eksperimen adalah proses visualisasi produk yang meliputi :

- 1) Sketsa desain
 - 2) Pengukuran tubuh model
 - 3) Pembuatan dan pemotongan pola
 - 4) Pembuatan motif dengan teknik ikat celup
 - a) Sketsa motif dengan pensil di atas kain katun
 - b) Pembuatan motif dengan teknik tritik
 - c) Proses pencelupan dengan zat warna naftol dan remasol
 - d) Pencucian kain katun
 - e) Diangin-anginkan sampai kering
 - 5) Penjahitan
 - 6) Proses akhir
6. Zat Warna

Dalam perancangan kemeja pria penulis menggunakan pewarnaan di dalam pembuatannya. Penulis menggunakan zat warna naphtol dan remasol dalam pewarnaan.

a. Zat warna Nafthol

Zat warna naphtol atau disebut juga *Azoic* adalah zat warna yang terbentuk di dalam serat pada saat pencelupan, warna terjadi akibat bereaksinya senyawa naphtol dengan garam *diazonium* yang

hasilnya akan mengendap dalam serat, dan tidak larut dalam air (Adji Iswoyo Josef, 1998, h. 27-28).

Dalam perdagangan zat warna ini terbagi dalam dua komponen yang berbeda, yaitu disebut naphtol dan garam naphtol. Naphtol di pasaran dikenal beberapa macam seperti naphtol AS, naphtol AS.G, naphtol AS.BO dan sebagainya. Sedangkan untuk garam naphtolnya di pasaran dikenal beberapa macam seperti garan Black 12, garam Blue BB, garam orange CC, garam violet B red B dan sebagainya.

Zat warna naphtol biasanya digunakan warna-warna yang kuat, kalau untuk warna-warna muda (pastel) zat warna ini jarang digunakan. Dalam pencelupan kedua komponen zat warna naphtol ini akan dilarutkan pada larutan garam naphtolnya (pembangkit) hingga timbul warna yang sesungguhnya.

Penggabungan suatu jenis naphtol dengan garam naphtol tertentu akan menimbulkan warna-warna tertentu, berikut contoh-contoh dari penggabungan zat warna naphtol :

Contoh dari penggabungan zat warna naphtol :

- naphtol AS + garam Black B = biru tua
- naphtol AS.G + garam Kuning GC = kuning
- naphtol AS.G + garam Black B = coklat
- naphtol AS.BO = garam Kuning GC = merah muda
- naphtol AS.OL = garam scarlet R = merah

Pencelupan zat warna naphtol ada 2 cara yaitu cara panas dan cara dingin, berikut resep yang biasa dipergunakan dalam pencelupan naphtol:

1). Untuk pelarutan naphtol cara dingin :

Naphtol	2-4 g/ L
Soda kostik 38 Be	2 x jumlah naphtol
Spiritus	1-3 x jumlah naphtol
Garam naphtol	2-3 x jumlah naphtol

2). Untuk pelarutan naphtol cara panas

Naphtol	2-4 g/ L
TRO	1-2 x jumlah naphtol
Soda kostik 38 Be	2 x jumlah naphtol
Garam naphtol	2-3 x jumlah naphtol

Sedangkan untuk pelarutan zat warna terdiri dari 2 bagian yaitu pelarutan naphtol dan pelarutan garam naphtol.

1). Pelarutan naphtol

- Cara dingin

Naphtol dipastakan dengan spiritus, kemudian ditambah soda kostik dan air dingin secukupnya, serta diaduk sampai naphtol terlarut dengan baik.

- Cara panas

Naphtol dibasahi dengan TRO dan kemudian ditambahkan soda api dan air panas secukupnya serta diaduk-aduk sampai naphtol larut dengan baik.

2). Pelarutan garam naphthol

Garam naphthol ditaburkan pada air dingin ambil diaduk-aduk sampai garam naphthol larut dengan sempurna.

b. Zat warna Remasol

Ditinjau dari segi teknis praktisnya, maka Remasol dapat dipakai sebagai pewarnaan dengan berbagai cara, antara lain :

1). Pewarnaan secara celupan

Pewarnaan secara celupan ini, pada prinsipnya kain dicelup dengan cat Remasol yang mengandung alkali, celupan dilakukan beberapa kali lalu dikeringkan, kemudian difixer dengan natrium silikat selanjutnya dicuci.

Resep untuk celupan perliter :

10-30 gram cat Remasol

1 gram kistik soda/ 1 gram soda abu

1 gram urea

2). Pewarnaan secara coletan/ kuwasan

Pewarnaan secara coletan atau kuwasan, pada dasarnya, larutan Remasol dengan konsentrasi tinggi, diletakkan pada permukaan air, lalu dikeringkan dan kemudian *difixer* dengan natrium silikat.

Resep untuk coletan :

50-80 gram cat Remasol untuk 1 liter air panas.

2 gram kistik soda (atau 5 gram soda abu)

2 gram urea

B. Visualisasi Desain

Semakin berkembang dan bervariasinya pakaian kemeja pria memberikan tantangan tersendiri bagi kerja perancangan. Pengolahan ikat celup yang dihadirkan sebagai motif pada kemeja memberi nilai tersendiri sekaligus ikut memanfaatkan dan melestarikan budaya bangsa yang beraneka ragam.

Teknik ikat celup dihadirkan pada kemeja yang bernuansa etnik tampil dengan gaya modern, sebagai alternatif yang ditawarkan pada masyarakat khususnya pria. Pemilihan bentuk motif untuk desain ini mengambil bentuk geometris, yang diolah dengan beberapa jahitan, sehingga akan tercipta beberapa motif geometris yang terlihat abstrak tetapi insah. Pada penempatan bentuk motif tekstil ada yang ditempatkan secara penuh atau hanya sebagian disesuaikan dengan bentuk potongan. Warna rancangan dengan selera dan sifat pria yang penuh aktifitas dan juga sesuai dengan fungsi kemeja maka dipilih warna dasar biru, merah, hijau, jingga. Pemilihan warna ini akan mendukung penampilan pemakainya yaitu pria.

Perancangan ini bertujuan memperkenalkan tekstil tradisional ikat celup kepada masyarakat khususnya pria dengan teknik ikat celup sebagai salah satu upaya untuk melestarikan budaya bangsa.

C. Spesifikasi Desain

Sesuai dengan ketentuan dalam proyek tugas akhir ini yaitu membuat karya sejumlah 6 buah kemeja pria yang mengambil ide dasar kemeja untuk pria dengan teknik ikat celup yang ditekankan pada teknik tritik dalam bentuk motif geometris yang indah dan menarik, maka masing-masing pakaian dapat dijelaskan sebagai berikut :

Desain I

Kemeja pria dengan model krah Shanghai memakai kancing depan dengan belahan samping kanan dan kiri, tanpa kantong. Penempatan motif tritik yang membentuk bidang geometris dengan bentuk bujur sangkar, lingkaran, dan belah ketupat diletakkan pada bagian depan, belakang, dan lengan motif dibuat menyatu (sanggat), kemeja desain I berukuran : L .

Warna dasar yang ditampilkan adalah warna merah muda, yang melambangkan keberanian, gemilang dan keindahan. Dengan perpaduan warna pada motif tritik geometris seperti biru yang melambangkan ketenangan, hijau yang melambangkan kesejukan, kuning yang melambangkan cahaya, kemegahan, dan ungu yang melambangkan kehangatan. Komposisi warna tersebut akan menambah nilai estetis pada kemeja, Bentuk dasar pada kain adalah motif pecah-pecah yang menambah kesan unik. Zat warna yang digunakan pada desain I adalah zat warna remasol.

Desain I

Tampak Depan

Tampak Belakang

Desain II

Kemeja pria dengan menggunakan krah kemeja, dengan kancing depan yang warnanya disesuaikan dengan desain, tanpa memakai kantong. Dengan belahan pada sisi kiri & kanan. Penempatan motif geometris ditempatkan pada bagian depan yang dibuat menyatu (sanggit), dan pada bagian belakang ditempatkan pada bagian punggung.

Bentuk motif geometrisnya adalah setengah lingkaran, lingkaran dan bujur sangkar. Warna dasar dipilih warna hijau yang melambangkan kesejukan, kecerahan dan warna motifnya menggunakan warna kuning yang melambangkan cahaya & kemegahan, biru melambangkan ketenangan, berharga, dan ungu melambangkan kehangatan.

Bentuk dasar motif pada kain dibuat pecah-pecah, menggunakan zat warna Remasol. Desain II berukuran : L. Komposisi warna dan bentuk motif tersebut akan mendukung terciptanya kesan dinamis pada kemeja.

Desain II

Tampak Depan

Tampak Belakang

Desain III

Warna biru yang melambangkan ketenangan dan berharga terlihat serasi pada kemeja pria dengan krah Shanghai, memakai kancing dengan belahan pada sisi kiri dan kanan. Bentuk motif yang diterapkan adalah persegi empat yang dipadukan dengan bentuk lingkaran dan garis-garis yang membentuk persegi panjang. Warna pada bentuk motif titik geometris adalah warna kuning yang melambangkan cahaya & kemegahan, hijau melambangkan kesejukan dan ungu melambangkan kehangatan.

Bentuk dasar motif pada kain dibuat pecah-pecah, sehingga menambah kesan unik dengan zat warna Remasol, dengan ukuran kemeja : M. Warna biru yang ditampilkan pada dasar kemeja diharapkan mampu memberi kesan elegan pada pria yang memakainya.

Desain III

Tampak Depan

Tampak Belakang

Desain IV

Kemeja dengan warna dasar jingga yang memberi kesan mendekat, hangat dan menggairahkan pada pria yang memakainya ini dihadirkan dengan bentuk krah kemeja dan memakai kantong dengan bentuk motif geometris persegi panjang dan bujur sangkar yang disusun sedemikian rupa, sehingga membentuk motif yang beraturan.

Penempatan motif tritik geometris di tempatkan pada bagian krah, kantong, kemeja bagian depan bawah dan belakang. Warna pada motif tritik geometris adalah warna biru yang memberi kesan tenang, berharga dan sejuk. Bentuk dasar pada kain adalah motif pecah-pecah yang terlihat abstrak, dengan pmenggunakan zat warna naphtol, dengan ukuran kemeja : L.

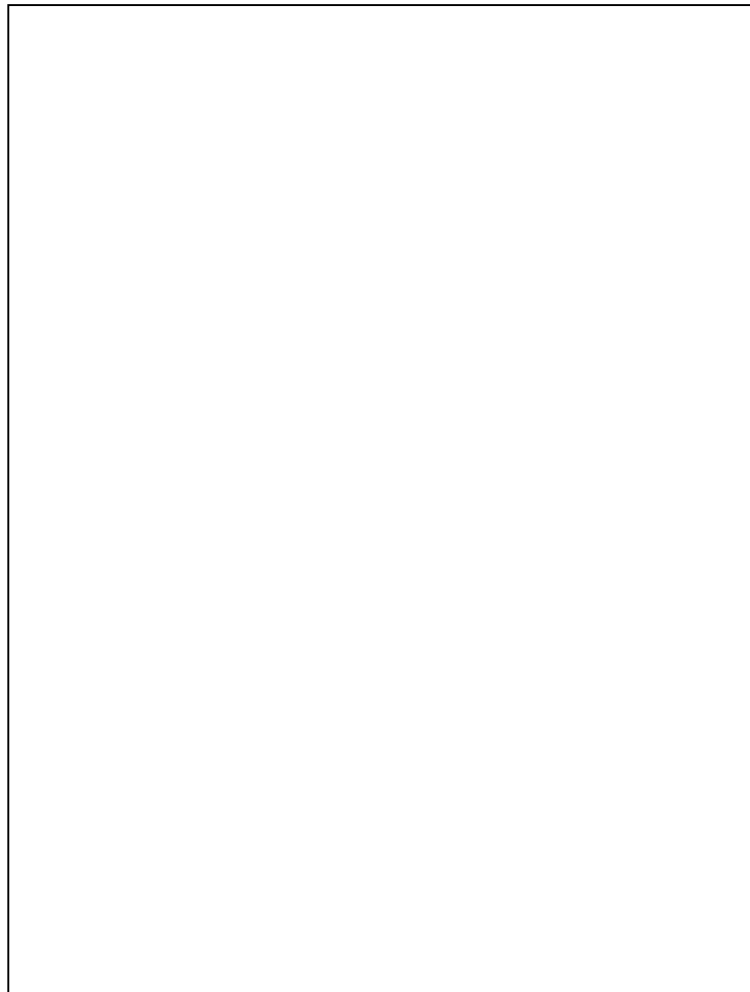
Desain IV

Tampak Depan

Tampak Belakang

Desain V

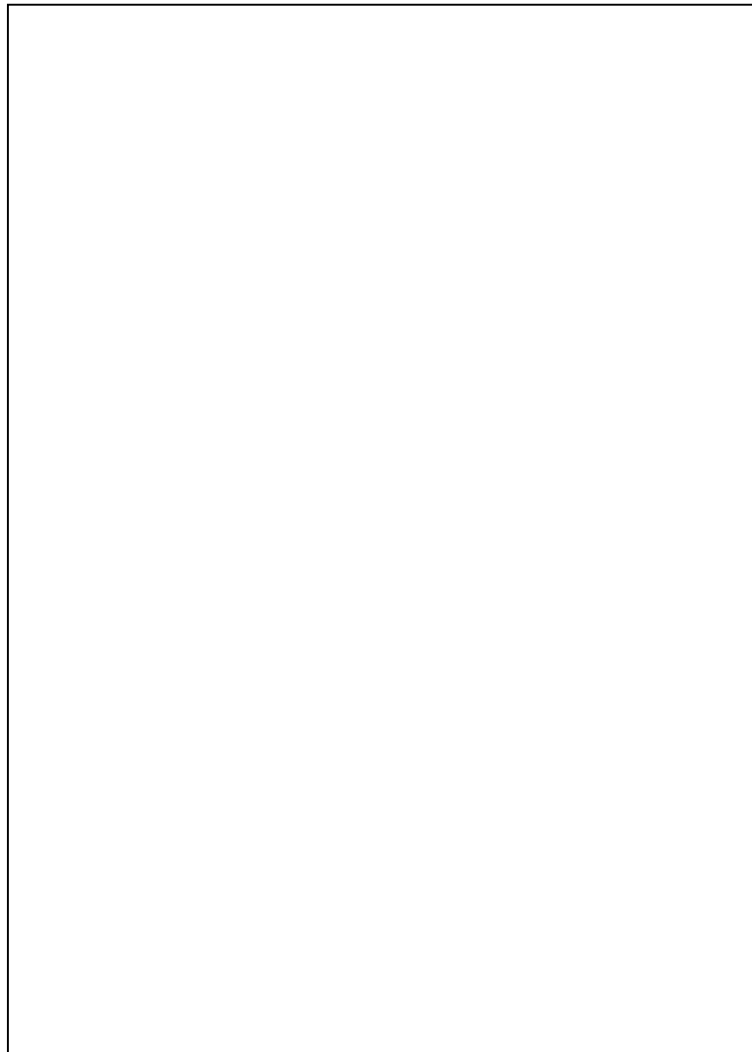
Bentuk lembaran kain dengan warna dasar kuning yang melambangkan cahaya dan kemegahan ini diharapkan mampu memberi kesan elegan pada pria yang memakainya. Dan dengan bentuk motif pecah-pecah yang terlihat unik sangat mendukung terciptanya nilai estetis, bentuk motif geometrisnya adalah perpaduan antara lingkaran dan persegi panjang. Warna motif titik geometris yang ditampilkan adalah hitam yang melambangkan keseriusan, berharga dan sedih, sedangkan merah melambangkan keberanian, keindahan sangat menarik dan unik. Bentuk pola sudah disesuaikan dengan pola kemeja yang berukuran : S, M, L dan XL. Pewarnaan menggunakan zat warna naphtol.



Gb. Desain V

Desain VI

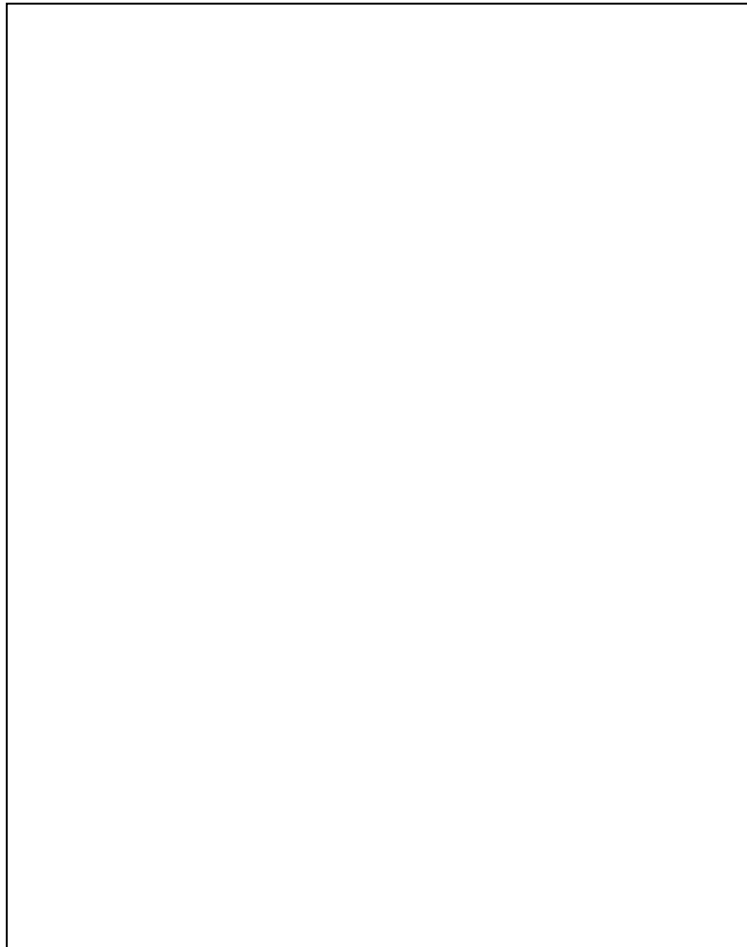
Berbentuk lembaran kain yang warna dasarnya jingga melambangkan kesan mendekat, hangat dan menggairahkan. Bentuk dasar motifnya dibuat pecah-pecah untuk menambah kesan unik dan menarik, dengan motif geometris yang berbentuk lingkaran dan segitiga. Dengan warna motif tritik dalam bidang geometris hitam yang melambangkan keseriusan, berharga dan kesedihan, pewarnaan menggunakan zat warna naphtol. Bentuk pola kain sudah disesuaikan dengan pola kemeja yang berukuran : S, M, L dan XL.



Gb. Desain VI

Desain VII

Lembaran kain dengan warna dasar hitam yang melambangkan kesan serius dan berharga ini diharapkan mampu memberi kesan elegan pada pria yang memakainya. Dengan motif geometris yang berbentuk persegi panjang, lingkaran dan bujur sangkar yang diatur sedemikian rupa, sehingga tercipta bentuk motif yang unik dan menarik. Warna pada motif titik yang membentuk bidang geometris adalah merah yang melambangkan kesan berani, gemilang dan keindahan. Desain VII ini menggunakan zat warna naphtol, dan bentuk dasar motif pada kain dibuat pecah-pecah. Bentuk pola pada lembaran kain sudah disesuaikan dengan bentuk pola kemeja dengan ukuran : S, M, L, dan XL.



Gb. Desain VII

BAB IV

PENUTUP

Setelah melalui proses dalam pembuatan kemeja untuk pria dengan menggunakan teknik ikat celup (tritik) diperoleh beberapa kesimpulan, sebagai berikut :

Motif geometris dengan teknik tritik lebih mudah untuk disusun sebagai corak yang menarik dan penuh kreatif. Dengan perancangan warna secara pecah-pecah mirip pada batik Wonigiren maka sentuhan berkesan etnik menjadi unik dan memiliki daya tarik tersendiri, dan dalam pembuatan motif geometris dengan proses tritik, perencanaan polanya harus terencana dengan baik hal ini memungkinkan menjadi salah satu pilihan untuk kemeja pria.

DAFTAR PUSTAKA

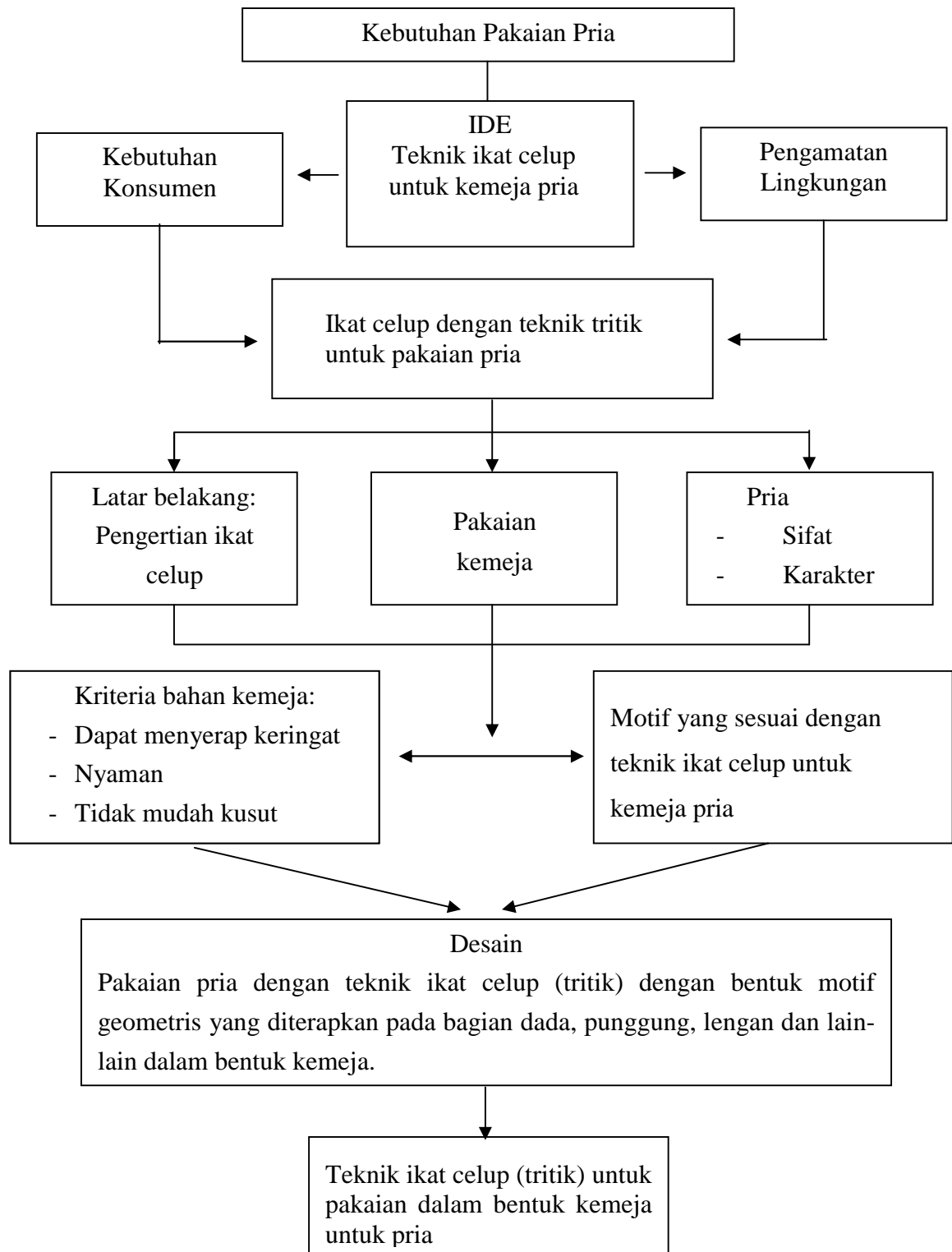
- Adji Isworo Yosef, 1996. **PENGETAHUAN BAHAN DAN PROSES TEKSTIL II**. Surakarta : UNS Press.
- Arfial Arsaf Hakim, 2000. **NIRMANA DWIMATRA**. Surakarta: UNS Press.
- Doddie K. Permana, 2004. **PERKEMBANGAN DESAIN DAN PRINTING TEKSTIL**. Bandung.
- F.J Monks, A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditomo. **PSIKOLOGI PERKEMBANGAN**. Yogyakarta: UGM Press.
- Jack Lenor Larsen. **THE DYER’S ART IKAT, BATIK, PLANGI**.
- Kate Wells. **FABRIC DYEING AND PRINTING**.
- M. H. Wancik, 2003. **BINA BUSANA PELAJARAN MENJAHIT PAKAIAN PRIA**. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nian S. Djumena, 1990. **BATIK DAN MITRA**. Jakarta : Penerbit Djambatan.
- Wasia Roesbani Pulukadang, 1982. **KETERAMPILAN MENGHIAS KAIN**, Bandung Angkasa.
- Balai Besar dan Pengembangan Industri kerajinan dan Batik, 1988. **PEDOMAN TEKNOLOGI TEKSTIL KERAJINAN TRITIK, JUMPUTAN, DAN SASIRANGAN, YOGYAKARTA**.
- Yayasan Harapan Kita – BP3 Taman Mini Indonesia Indah. **KAIN-KAIN NON-TENUN INDONESIA**.

TIME SCHEDULE

No.	Jenis Kegiatan	Sept	Okt	Nov	Des	Jan
1.	Kuliah Perdana					
2.	Observasi					
3.	Pembuatan Sket					
4.	Pembuatan Lembar Kerja					
5.	Eksperimen					
6.	Penyelesaian Produk dan Pengantar Karya					
7.	Persiapan Presentasi					

SKEMA PERANCANGAN

Kerangka Pikir Desain



PROSES KREATIF